

**PENERAPAN STANDAR OPERASIONAL (SOP) PADA KARYAWAN PANEN DAN KARYAWAN MUAT TANDAN BUAH SEGAR DI PERKEBUNAN ADOLINA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV PROVINSI SUMATERA UTARA**

**Dicky Hermawan<sup>1</sup>, Rupiati Martini<sup>2</sup>, Arum Ambarsari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai hambatan atau kendala dalam penerapan SOP pada karyawan panen dan angkut muat TBS dan mengetahui penentuan serta penerapan SOP pada karyawan panen dan angkut muat TBS. Penelitian ini telah dilaksanakan di afdeling I, II, dan III perkebunan Adolina PT. Perkebunan Nusantara IV pada bulan September hingga Oktober 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *snowball sampling*, masing-masing Afdeling diambil 20 karyawan panen dan 6 karyawan angkut muat TBS. Dengan cara responden yang pertama di tunjukkan oleh Staf Krani dan untuk seterusnya sampai mencapai 20 responden di tunjukkan oleh responden yang bersangkutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan SOP karyawan panen dan karyawan angkut muat TBS telah baik dengan persentase lebih dari 70%.

**Kata Kunci** : Standar Operasional (SOP), Karyawan Panen dan Karyawan Angkut Muat TBS.

**PENDAHULUAN**

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan tanaman multi guna yang dapat memberikan banyak manfaat. Hasil utama tanaman kelapa sawit adalah minyak kelapa sawit atau yang sering dikenal dengan nama CPO (*Crude Palm Oil*) dan inti sawit. Minyak sawit dapat dimanfaatkan di berbagai industri karena memiliki susunan dan kandungan yang cukup lengkap. Minyak sawit digolongkan pada minyak yang kaya akan lemak tidak jenuh dan tahan terhadap oksidasi, karena mengandung seperti *tocopherol* dan *B-carotene*. (Tim Bina Karya Tani, 2009).

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia ada dua macam yaitu perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat, walaupun total luasnya mencakup sekitar 70,4% dari seluruh areal perkebunan di Indonesia, terdiri atas sejumlah besar kebun yang masing-masing berukuran sangat kecil (*smallholdings*). Kebun-kebun ini lahannya berstatus milik petani, dan umumnya diusahakan oleh petani beserta keluarganya. Sebagian besar petani pekebun sangat lemah di bidang permodalan. Pendapatan mereka yang rendah tidak memungkinkan digunakannya sebagian sumber modal untuk upaya

pengembangan usaha. Kemungkinan mendapatkan pinjaman berupa kredit perbankan juga kecil, karena petani tidak memenuhi syarat-syarat yang diajukan oleh pihak perbankan. Dengan berbagai kelemahan tersebut di atas, mudah dimengerti bahwa tingkat produktivitas maupun mutu hasil yang dicapai petani sangat rendah, dan petani sulit diharapkan untuk mampu mengembangkan usahanya dengan cepat atas kekuatannya sendiri. Diperlukan uluran tangan pemerintah maupun pihak-pihak lain, dan petani memang mendambakan uluran tangan tersebut (Sumangun, 2000).

Perkebunan besar pada dasarnya sudah merupakan perusahaan yang berbadan hukum. Lahan usaha tani pada umumnya merupakan milik negara, yang diusahakan dengan fasilitas hak guna usaha (HGU). Luas usahanya mulai dari puluhan hektar (sekurang-kurangnya 25 ha) sampai ribuan hektar. Dengan luasan yang besar memungkinkan penanaman monokultur dalam skala besar, sehingga pekerjaan lapangan maupun pemasaran dapat dilaksanakan secara efisien. Dengan berbagai keunggulan yang dimiliki dan kemudahan yang dapat diperoleh, secara umum perkebunan besar menunjukkan prestasi yang

jauh lebih baik daripada perkebunan rakyat, baik dalam produktivitas, mutu produk maupun tingkat keuntungan yang diraihnya. Perkembangan kelapa sawit di Indonesia yang

begitu cepat terlihat dari luas lahan, produksi serta ekspor CPO perkebunan rakyat dan perkebunan besar yang meningkat setiap tahunnya, seperti yang terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Luas lahan, jumlah produksi serta ekspor CPO di Indonesia.

Tahun	Luas Lahan (ribu ha)		Produksi CPO (ribu ton)		Ekspor CPO (ribu ton)
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar	
2005	2 356,90	3 593,4	4 500,8	10.119	10 376,2
2006	2 536,50	3 748,5	5 608,2	10.962	12 100,9
2007	2 571,20	4 101,7	5 811,0	11.438	11 875,4
2008	2 881,90	4 451,8	6 923,0	12.478	14 290,7
2009	3 061,40	4 888,0	7 517,7	13.873	16 829,2
2010	3 387,30	5 161,6	8 458,7	14.038	16 291,9
2011	3 752,50	5 349,8	8 797,9	15.198	16 436,2
2012	4 137,60	5 995,7	9 197,7	16.818	18 845,0
2013	4 356,09	6 108,9	10 010,7	17.771	20 578,0
2014	4 551,85	6 404,4	10 683,3	18.661	22 892,4

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Industri kelapa sawit memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia, menyerap tenaga kerja yang besar, penggerak utama agribisnis dan mendorong pertumbuhan perekonomian daerah. Saat ini, kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan Indonesia yang memproduksi sampai 22,892 ribu ton CPO yang diekspor pada 2014. Maka perkebunan kelapa sawit merupakan penyumbang devisa non migas bagi Indonesia.

Perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh perusahaan besar swasta maupun yang dikelola oleh perusahaan negara memiliki tata kelola yang baik menurut suatu bagan organisasi dengan pembagian tugas yang relatif jelas. Karena jenis tugas dari tiap personalia sudah bersifat khusus, maka peningkatan keterampilan di bidang tugas masing-masing dapat berjalan relatif cepat yang sudah diatur dalam standar operasional prosedur.

Standar operasional prosedur merupakan simbol bisnis dalam penggunaan sistem modern. Para pengusaha meyakini bahwa dengan adanya SOP, bisnis bisa berjalan otomatis tanpa harus dipantau setiap hari.. Pada dasarnya, SOP sangat dibutuhkan oleh semua jenis organisasi termasuk

organisasi bisnis. Bisnis yang tidak memiliki sistem akan membuat ketidakjelasan dalam banyak hal, mulai dari arah dan tujuan organisasi bisnis, tidak adanya ukuran karyawan memiliki kinerja baik atau tidak, dan hal – hal lainnya yang semuanya bermuara pada tidak adanya panduan operasional.

Pada dunia kerja, SOP adalah petunjuk bagi pegawai untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan standar yang telah ditetapkan. *Standard Operating Procedure* adalah satu set intruksi tertulis yang digunakan untuk kegiatan rutin atau aktivitas yang berulang kali dilakukan oleh sebuah organisasi . pengembangan dan penggunaan SOP merupakan bagian integral dari sebuah sistem mutu yang sukses, karena menyediakan individu dengan informasi untuk melakukan pekerjaan dengan benar dan memfasilitasi konsistensi dalam kualitas dan integritas produk atau hasil akhir.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Dasar Penelitian**

Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang memusatkan pada pemecahan masalah-

masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Metode deskriptif ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusun dan menganalisa data dan dilakukan pengambilan kesimpulan (Soeratno, 1999).

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penentuan tempat penelitian menggunakan metode *purposive* adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan – pertimbangan tertentu (Soeratno, 1999). Tempat Penelitian ditentukan oleh perusahaan di Afdeling I, II dan III.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan sampel diambil menggunakan metode *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini diminta memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel, begitu seterusnya hingga jumlah sampel semakin banyak. (Sinambela, 2014)

Masing-masing Afdeling diambil 20 karyawan panen dan 6 karyawan angkut muat TBS. Dengan cara responden yang pertama di tunjukkan oleh Staf Krani dan untuk seterusnya sampai mencapai 20 responden di tunjukkan oleh responden yang bersangkutan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada karyawan panen dan angkut muat TBS. Sedangkan data sekunder diperoleh dari perusahaan perkebunan yang diteliti dan referensi yang berhubungan.

### **Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel**

#### **Tenaga Kerja Panen**

Pekerjaan potong buah memiliki status karyawan harian tetap (KHT) dan buruh harian lepas (BHL).

#### **Tenaga Kerja Angkut Muat TBS**

Pekerja angkut muat TBS merupakan mereka yang mengambil buah di TPH kemudian dibawa ke pabrik.

#### **Standar Operasional Prosedur Panen dan Angkut Muat TBS**

Merupakan acuan yang sesuai dengan ketentuan yang telah di buat oleh perusahaan.

#### **Kriteria Matang Buah**

Buah di katakan sudah matang apabila berubah warnanya menjadi merah kekuningan serta telah membrondol 5 pertandan.

#### **Perlengkapan Panen**

Perlengkapan panen yang digunakan yaitu helm, sepatu boot, sarung tangan dan sarung dodos.

#### **Persiapan Alat Panen**

Alat yang dibutuhkan yaitu dodos/egrek, gancu, karung, angkong dan batu asah.

#### **Perlengkapan Muat TBS**

Perlengkapan alat muat TBS yang digunakan adalah helm, sepatu boot, dan sarung tangan.

#### **Persiapan Alat Muat TBS.**

Alat yang dibutuhkan untuk muat TBS yaitu garu, tojok dan karung goni.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tabel kemudian dijabarkan. Ada 3 kriteria penilaian dalam menerapkan SOP antara lain baik, sedang dan tidak baik untuk menentukannya yaitu 100% dibagi 3 kriteria penilaian sehingga didapatkan masing – masing 33,3 tetapi dibulatkan menjadi 35. Kriteria penerapan SOP, jika  $\geq 70\%$  baik, 35% - 69% sedang dan  $\leq 35\%$  tidak baik.

## **HASIL PENELITIAN DAN**

## **PEMBAHASAN**

### **Identitas Responden**

**Tabel 2.** Identitas responden karyawan panen menurut umur dan pendidikan.

Afdeling	N	Usia Rata-rata (Tahun)	Pendidikan					
			SD		SMP		SMA	
			n	%	n	%	n	%
I	20	35	3	15	10	50	7	35
II	20	36	0	0	10	50	10	50
III	20	38	0	0	16	80	4	20

*Sumber : Data Primer 2017.*

**Afdeling I :**

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada afdeling I rata – rata usia pemanen 35 tahun, paling tua berumur 49 tahun sedangkan paling muda berumur 28 tahun. Pendidikan rata – rata terakhir SD 15%, SMP 50% , dan SMA sebanyak 35%.

**Afdeling II :**

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada afdeling II rata – rata usia pemanen 36 tahun, paling tua berumur 47 tahun sedangkan paling

muda berumur 29 tahun. Pendidikan rata – rata terakhir SD tidak ada, SMP 50%, dan SMA sebanyak 50%.

**Afdeling III.**

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada afdeling III rata – rata usia pemanen 38 tahun, paling tua berumur 46 tahun sedangkan yang paling muda berumur 26 tahun. Pendidikan rata – rata terakhir SD tidak ada, SMP 80% dan SMA sebanyak 20%.

**Tabel 3.** Identitas responden karyawan panen menurut lama bekerja, status pernikahan dan status kerja.

Afdeling	N	Lama Bekerja (Tahun)	Status Pernikahan				Status Kerja			
			K	%	BK	%	KHT	%	BHL	%
I	20	7	18	90	2	10	13	65	7	35
II	20	7	19	95	1	5	13	65	7	35
III	20	9	19	95	1	5	18	90	2	10

*Sumber : Data Primer 2017.*

**Afdeling I :**

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada afdeling I rata- rata lama kerja 7 tahun yang terdiri dari paling lama 20 tahun sedangkan yang baru bergabung 2 tahun. Status pernikahan rata – rata 90% sudah menikah dan 10% belum menikah. Status kerja rata – rata karyawan harian tetap (KHT) sebanyak 65% sedangkan yang buruh harian lepas (BHL) sebanyak 35%.

**Afdeling II :**

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada afdeling II lama kerja rata – rata 7 tahun yang terdiri dari paling lama 13 tahun sedangkan yang baru bergabung 2 tahun. Status

pernikahan rata – rata 95% sudah menikah dan 5% belum menikah. Status kerja rata – rata karyawan harian tetap (KHT) sebanyak 65% sedangkan yang buruh harian lepas (BHL) sebanyak 35%.

**Afdeling III :**

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada afdeling III lama kerja rata – rata 9 tahun yang terdiri dari paling lama 15 tahun sedangkan yang baru bergabung 4 tahun. Status pernikahan rata – rata 95% sudah menikah dan 5% belum menikah. Status kerja rata – rata karyawan harian tetap (KHT) sebanyak 90% sedangkan yang buruh harian lepas (BHL) sebanyak 10%.

**Tabel 4.** Identitas responden karyawan angkut muat TBS menurut umur dan pendidikan.

Afdeling	N	Usia Rata-rata (Tahun)	Pendidikan					
			SD		SMP		SMA	
			N	%	n	%	n	%
I	6	31	0	0	3	50	3	50
II	6	35	0	0	1	17	5	83
III	6	33	0	0	3	50	3	50

Sumber : Data Primer 2017.

Afdeling I :

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada afdeling I rata – rata usia karyawan angkut muat TBS 31 tahun, paling tua berumur 40 tahun sedangkan paling muda berumur 28 tahun. Pendidikan rata – rata terakhir SD tidak ada, SMP 50% , dan SMA sebanyak 50%.

Afdeling II :

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada afdeling II rata – rata usia karyawan angkut muat TBS 35 tahun, paling tua berumur 40

tahun sedangkan paling muda berumur 25 tahun. Pendidikan rata – rata terakhir SD tidak ada, SMP 17% , dan SMA sebanyak 83%.

Afdeling III.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada afdeling III rata – rata usia karyawan angkut muat TBS 33 tahun, paling tua berumur 37 tahun sedangkan paling muda berumur 30 tahun. Pendidikan rata – rata terakhir SD tidak ada, SMP 50% , dan SMA sebanyak 50%.

**Tabel 5.** Identitas responden karyawan angkut muat TBS menurut lama kerja, status pernikahan dan status kerja.

Afdeling	n	Lama Bekerja (Tahun)	Status Pernikahan				Status Kerja			
			K	%	BK	%	KHT	%	BHL	%
I	6	6	3	50	3	50	4	67	2	33
II	6	9	5	83	1	17	5	83	1	17
III	6	9	5	83	1	17	5	83	1	17

Sumber : Data Primer 2017.

Afdeling I :

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada afdeling I rata- rata lama kerja 6 tahun yang terdiri dari paling lama 10 tahun sedangkan yang baru bergabung 4 tahun. Status pernikahan rata – rata 50% sudah menikah dan 50% belum menikah. Status kerja rata – rata karyawan harian tetap (KHT) sebanyak 67% sedangkan yang buruh harian lepas (BHL) sebanyak 33%.

Afdeling II :

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada afdeling II rata- rata lama kerja 9 tahun yang terdiri dari paling lama 14 tahun sedangkan yang baru bergabung 3 tahun. Status pernikahan rata – rata 83% sudah menikah dan

17% belum menikah. Status kerja rata – rata karyawan harian tetap (KHT) sebanyak 83% sedangkan yang buruh harian lepas (BHL) sebanyak 17%.

Afdeling III :

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada afdeling III rata- rata lama kerja 9 tahun yang terdiri dari paling lama 13 tahun sedangkan yang baru bergabung 4 tahun. Status pernikahan rata – rata 83% sudah menikah dan 17% belum menikah. Status kerja rata – rata karyawan harian tetap (KHT) sebanyak 83% sedangkan yang buruh harian lepas (BHL) sebanyak 17%.

**Pelaksanaan Panen**

**Tabel 6.** Penerapan standar operasional karyawan panen pada afdeling I, II, III.

Kegiatan	Afdeling						n=%
	I		II		III		
	n	%	n	%	n	%	
<b>PERSIAPAN PANEN</b>							
Mengasah alat panen	15	75	20	100	18	90	88
Memberi sarung	18	90	18	90	14	70	83
<b>ALAT PELINDUNG DIRI</b>							
Helm	19	95	20	100	20	100	98
Baju	11	55	9	45	9	45	48
Celana	9	45	9	45	9	45	45
Sepatu	20	100	16	80	20	100	93
Sarung tangan	10	50	19	95	13	65	70
Kacamata	9	45	11	55	2	10	37
<b>KRITERIA PANEN</b>							
Brondol 5 atau lebih	19	95	20	100	20	100	98
<b>TANGGUNG JAWAB</b>							
Kutip brondolan	19	95	18	90	16	80	88
Potong tangkai	20	100	20	100	20	100	100
Susun pelepah	20	100	20	100	20	100	100
Susun buah	20	100	20	100	20	100	100
<b>ALAT PANEN</b>							
Dodos	7	35	4	20	6	30	28
Kapak	16	80	19	95	18	90	88
Alat pikul	2	10	3	15	3	15	13
Kereta sorong	16	80	16	80	17	85	82
Gancu	18	90	18	90	16	80	87
Goni	6	30	0	0	4	20	17
Egrek	18	90	20	100	17	85	92
Galah	12	60	19	95	17	85	80
Batu asah	15	75	20	100	18	90	88

*Sumber : Data Primer 2017*

**1. Persiapan panen.**

Semua afdeling telah menerapkan SOP persiapan panen dengan persentase diatas 70% artinya penerapannya telah baik.

**2. Alat Pelindung diri (APD)**

Semua afdeling telah menerapkan pemakaian helm dengan persentase 98% artinya penerapannya baik. Semua afdeling telah menerapkan pemakaian baju panen dengan persentase 48% artinya penerapannya sedang. Semua afdeling telah menerapkan

pemakaian celana panen dengan persentase 45% artinya penerapannya sedang. Semua afdeling telah menerapkan penggunaan sepatu dengan persentase 93% artinya penerapannya baik. Semua afdeling telah menerapkan penggunaan sarung tangan dengan persentase 70% artinya penerapannya baik. Semua afdeling telah menerapkan penggunaan kacamata dengan persentase 37% artinya penerapannya sedang.

**3. Kriteria panen**

Semua afdeling telah menerapkan SOP kriteria panen dengan persentase 97% artinya penerapannya telah baik.

**4. Alat Panen**

Semua afdeling telah menerapkan menggunakan dodos dengan persentase 28% artinya penerapannya tidak baik. Semua afdeling telah menerapkan menggunakan kapak dengan persentase 88% artinya penerapannya baik. Semua afdeling telah menerapkan menggunakan alat pikul dengan persentase 13% artinya penerapannya tidak baik. Semua afdeling telah menggunakan kereta sorong dengan persentase 82% artinya

penerapannya baik. Semua afdeling telah menggunakan gancu dengan persentase 87% artinya penerapannya baik. Semua afdeling telah menggunakan goni dengan persentase 17% artinya penerapannya tidak baik. Semua afdeling telah menggunakan egrek dengan persentase 92% artinya penerapannya baik. Semua afdeling telah menggunakan galah dengan persentase 80% artinya penerapannya baik. Semua afdeling telah menggunakan batu asah dengan persentase 88% artinya penerapannya baik.

**Pelaksanaan angkut muat TBS**

**Tabel 7.** Penerapan standar operasional karyawan angkut muat TBS di afdeling I, II dan III.

Kegiatan	Afdeling						n=%
	I		II		III		
	N	%	n	%	n	%	
APD	6	100	6	100	6	100	100
Susun Buah	6	100	6	100	6	100	100
Tojok	6	100	6	100	6	100	100
Goni	6	100	5	83	6	100	94
Garukan	6	100	6	100	6	100	100

*Sumber : Data Primer 2017*

Semua afdeling telah menerapkan SOP angkut muat TBS dengan persentase diatas 70% semua.

**Kendala**

Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) panen dan angkut muat TBS di perkebunan Adolina mulai dari mengasah alat panen, memberi sarung, helm, baju, celana, sepatu, sarung tangan, kacamata, brondol 5 atau lebih, kutip brondolan, potong tangkai, susun pelepah, susun buah, dodos, kapak, alat pikul, kereta sorong, gancu, goni, egrek, galah dan batu asah. Hambatannya adalah sebagai berikut :

**1. Menggunakan baju dan celana panen.**

Satu pasang baju dan celana merupakan fasilitas yang diberikan oleh perusahaan, tetapi mereka jarang menggunakan baju dan celana yang diberikan oleh perusahaan karena ada lima hari kerja sedangkan baju yang diberikan cuma satupasang. Biasanya mereka menggunakan baju tersebut apabila ada kunjungan dari pihak luar ( ada tamu).

**2. Kacamata.**

Kacamata yang digunakan saat panen dapat berembun sehingga dapat menghalangi penglihatan pemanennya.

**3. Dodos.**

Dodos tersebut digunakan apabila panen dilakukan di blok yang tahun tanam 2010.

**4. Alat pikul.**

Penggunaan alat pikul tidak terlalu digunakan karena rata – rata pemanen lebih nyaman menggunakan kereta sorong ataupun sepeda motor yang sudah ditambah dengan gerobak untuk bisa mengangkut TBS ke TPH.

**5. Goni.**

Goni tidak selalu disediakan oleh perusahaan.

**Pembahasan**

Penerapan standar operasional prosedur pada karyawan panen di perkebunan Adolina sendiri sudah diatur dalam SOP mulai dari persiapan panen meliputi mengasah alat panen dan memberi sarung, alat pelindung diri

meliputi helm, baju, celana, sepatu, sarung tangan dan kacamata, kriteria panen meliputi brondol 5 atau lebih, tanggung jawab meliputi kutip brondolan, potong tangkai, susun pelepah dan susun buah, alat panen meliputi dodos, kapak, alat pikul, kereta sorong, gancu, goni, egrek, galah dan batu asah.

Hambatan atau kendala dalam penerapan SOP pada karyawan panen meliputi ketersediaan baju dan celana panen, kacamata, dodos, alat pikul dan goni.

Standar operasional angkut muat TBS yang telah ditetapkan oleh perusahaan tidak dijelaskan mengenai alat muat TBS, alat pelindung diri yang digunakan, dan kapasitas angkut TBS per truk serta cara susun tandan buah segar di truk.

## **KESIMPULAN**

### **1. Panen.**

- a. Penerapan SOP pada persiapan panen sudah baik dengan persentase lebih dari 70%.
- b. Penerapan SOP pada penggunaan alat pelindung diri sedang dengan persentase dibawah 70%.
- c. Penerapan SOP pada kriteria panen sudah baik dengan persentase lebih dari 70%.
- d. Penerapan SOP pada tanggung jawab sudah baik dengan persentase lebih dari 70%.
- e. Penerapan SOP pada alat panen sedang dengan persentase dibawah 70%.

### **2. Angkut muat TBS**

Penerapan SOP pada karyawan angkut muat TBS semuanya sudah baik dengan persentase diatas 70%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fauzi Y., Widyastuti Y.E., SatyawibawaI., dan Hartono R. 2002. *Kelapa Sawit. Edisi Revisi. Budidaya, pemanfaatan hasil dan limbah, analisis usaha dan pemasaran*, Penebar Swadaya. 168p.
- Hartatik, 2014. *Buku Pintar S. Pahan, Iyung, 2006. Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agrobisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- O.P (Standar Operating Procedure). Yogyakarta.
- Pardamean, Maruli, 2011. *Sukses Membuka Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya, Depok
- Semangun, Soepadiyo, 2000. *Manajemen Agribisnis Kelapa Sawit*. Gadjah Mada University press: Yogyakarta.
- Sinambela, Poltak Lijan, 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Untuk Bidang Administrasi, Kegiatan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sulistyo, Bambang DH, 2010. *Budi Daya Kelapa Sawit, cet.1*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Soeratno, L, S., dan Arsyad., 1999. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. UPP AMP YKPN Yogyakarta, Yogyakarta
- Tim Bina Karya Tani, 2009. *Pedoman Bertanam Kelapa Sawit*. Yarma Widya, Bandung.